

Ma'iyatullāh Kajian Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Tasawwuf

**Sulaeman¹, Salehuddin Mattawang², Muhammad Tajuddin¹,
Angga Zaftyan A.**

UIN Alauddin Makassar¹

IAIN Ternate²

Sulaeman@uin-alauddin.ac.id,

salehmattawang@iain-ternate.ac.id,

muhammad.tajuddin@uin-alauddin.ac.id

zeftyanangga@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan ma'iyatullāh melalui pendekatan tafsir tematik dengan perspektif tasawuf. Fokus penelitian diarahkan pada hakikat, bentuk, dan urgensi ma'iyatullāh. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan pendekatan ilmu tafsir dan ilmu tasawuf yang disusun menggunakan metode tematik. Data diperoleh dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ma'iyatullāh, kemudian dianalisis dari berbagai aspek kebahasaan dan penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ma'iyatullāh adalah kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya secara mutlak tanpa dibatasi oleh ruang, waktu, maupun kondisi tertentu. Ma'iyatullāh terbagi menjadi dua bentuk, yaitu ma'iyah 'āmmah dan ma'iyah khāṣṣah. Ma'iyah 'āmmah merupakan kebersamaan Allah dengan seluruh makhluk-Nya, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, sedangkan ma'iyah khāṣṣah merupakan kebersamaan Allah secara khusus kepada hamba-hamba yang memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki iman, ihsan, kesabaran, dan ketakwaan. Urgensi ma'iyatullāh tampak dalam keutamaan yang diperoleh orang-orang yang bersama Allah,

berupa pahala, pertolongan, kemenangan, petunjuk, dan cinta-Nya, serta dampak positif berupa kesadaran akan pengawasan Allah dan kemampuan menghadapi berbagai ujian kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami hakikat ma'iyatullah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus menjadi refleksi tentang pentingnya iman, ihsan, kesabaran, dan ketakwaan sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah.

Kata kunci: *Bersama Allah, Tafsir Tematik dan Tasawwuf*

PENDAHULUAN

Perbedaan mazhab tasawuf tidak bisa dilepaskan dari diterimanya pemikiran filsafat oleh umat Islam. Kebenaran Tuhan yang selama ini didekati sebagai suatu kewajiban seorang hamba dalam bentuk perbuatan praktis yang berupa ibadah dan amal saleh diperkaya dengan upaya pembenaran melalui analisis filosofis sehingga karakteristik tasawuf yang banyak menggunakan nalar intuitif makin dilengkapi dengan penggunaan nalar rasional. Ketika al-Hāsan al-Baṣrī menemukan kebenaran Tuhan melalui zuhud yang diformulasikan dalam *raja'* dan *khawf* begitupula ketika Rabi'ah al-Adāwiyah menemukan kebenaran Tuhan melalui zuhud yang diformulasikan dalam *maḥabbah*, ketika itu perselisihan di kalangan umat Islam belum nampak karena tasawuf masih berada di seputar keberhasilan nalar intuitif dan hal yang ganjil belum dianggap suatu penyimpangan.¹

Demikianlah yang terjadi bila nalar intuitif disimbolkan melalui analisis filosofis yang banyak menggunakan nalar rasionalistik. Keduanya sulit untuk dipertemukan, dan dengan dalih merusak akidah orang awam, para sufi dituduh sebagai

¹M. Hasyim Syamhudi, "Hulul, Ittihad, dan Wahdah al-Wujud dalam Perbincangan Ulama Zahir dan Batin", *Al-Tahrir*, 13, no. 1 (Mei 2013): h. 110.

zindiq, *mulhid* bahkan kufur lalu darah mereka halal untuk dibunuh.²

Tasawuf merupakan salah satu cara penyucian roh atau jiwa (*batiniyah*) dengan cara pengosongan dari segala sifat yang ada kaitannya dengan semua aspek kehidupan duniawi maupun hubungannya dengan makhluk, selanjutnya memakai sifat-sifat rohani yang kekal untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Bagi para sufi ada yang beranggapan bahwa antara tuhan yang suci dan manusia yang dikotori oleh nafsu terdapat jurang yang lebar antara dia dan Tuhannya. Melalui ajaran dan ritual tertentu mereka berupaya untuk menjembatani jurang pemisah tersebut.³

Tuhan sebagai Zat yang Maha Suci dan hanya bisa didekati oleh roh yang suci, maka untuk mendekatinya seseorang harus terlebih dahulu menyucikan rohnya. Adapun mekanisme yang ditempuh oleh para sufi adalah dengan memperbanyak ibadah dan zikir yang semata-mata ditujukan untuk mencari ridaNya. Ketekunan melaksanakan ritual yang disyariatkan, membuat dia berusaha untuk mencapai titik akhir dari tujuan utama tasawuf, yaitu penghayatan *ma'rifat* kepada Tuhan atau pengetahuan tentang realitas yang mutlak yakni Allah swt., sebagaimana dalam ungkapan yang sering dijadikan sebagai metode para sufi:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرِفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِيَّ عِرْفُونِي⁴

²Dalmeri, "Menggugat Persatuan Roh Manusia dengan Tuhan: Dekonstruksi Terhadap Paham *Ittihad* dalam Filsafat Abu Yazid al-Bustami", *Madania*, 20, no. 2 (Desember 2016): h. 137.

³Mohsen Joshanloo and Parviz Rastegar, *Development and initial validation of a scale to assess Sufi beliefs* (Archive for the Psychology of Religion. Vol. 35, No. 1, 2013), h. 50.

⁴Ibn al-Wazir Muhammad Ibn Ibrahim 'Ali Ibn al-Murtada Ibn al-Mufaddal, *al-'Awasim wa al-Qawasim fi al-Zi'b 'an sunnah Abi al-Qasim* (Cet. III; Bairut: Muassasah al-Risalah, 1994 H/1415), h. 327. Perlu dicatat bahwa riwayat "Kuntu kanzan makhfiyyan" tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis muktamad dengan sanad yang sahih. Para ulama seperti Ibn

Artinya:

Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi maka Aku ingin memperkenalkan diriKu maka aku menciptakan makhluk agar mereka mengenalku.

Tingkatan ini hanya dapat dicapai bila rohnya telah disucikan sedemikian rupa sehingga roh bisa mencapai Tuhan dan bersatu dengan-Nya.⁵ Puncak dari kenikmatan atau keindahan yang dirasakan dan dialami oleh para sufi adalah ketika rohnya bersatu dengan Tuhan. Pengalaman ini merupakan titik 'kulminasi' yang diawali dengan suatu proses pemisahan roh dari segala sesuatu selain Dia secara bertahap.⁶

Sementara itu, ulama syariat berpendapat bahwa hal tersebut merupakan suatu penyelewengan yang tidak dapat ditolerir. Selain itu, mereka berpendapat bahwa semua bentuk *syatahat* oleh ulama sufi sebagai suatu kekafiran. Maka dari itu, mereka sangat mengecam dan beranggapan sufi telah keluar dari Islam.⁷ Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa *syatahat-syatahat* para

Taimiyah (al-Radd 'ala al-Mantiqiyin, h. 92) dan Ismail al-'Ajluni (Kasyf al-Khafa', II/132) menilai riwayat ini tidak memiliki asal-usul yang dapat dipertanggungjawabkan secara sanad. Oleh karena itu, riwayat ini tidak dapat dijadikan hujjah teologis, melainkan hanya sebagai gambaran yang beredar di kalangan sufi sebagai ungkapan penghayatan spiritual.

⁵Sulanam, "From Sufi Order Ritual to Indonesian Islam" *Journal of Indonesian Islam*, 7 no. 1 (2013): h. 212-216.

⁶Reynold A. Nicholson, "The Mystic of Islam (Kanada: Word Wisdom, 2002), h. 119. Dikutip dalam Dalmeri, "Menggugat Persatuan Roh Manusia dengan Tuhan: Dekonstruksi Terhadap Paham *Ittihad* dalam Filsafat Abu Yazid al-Bustami", *Madania*, 20, no. 2 (Desember 2016): h. 138.

⁷Sulanam, "From Sufi Order Ritual to Indonesian Islam", *Journal of Indonesian Islam*, 7, no. 1 (2013):h. 212-216; dikutip dalam Dalmeri, "Menggugat Persatuan Roh Manusia dengan Tuhan: Dekonstruksi Terhadap Paham *Ittihad* dalam Filsafat Abu Yazid al-Bustami", *Madania*, 20, no. 2 (Desember 2016): h. 138.

ahli sufi seperti konsep *ittihad* oleh Abu Yazid adalah ucapannya sendiri dan merupakan ucapan yang salah dan menyesatkan.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, perdebatan seputar konsep *ittihad* dan hulul dalam tasawuf sejatinya bermuara pada pertanyaan mendasar: bagaimana Al-Qur'an sendiri menggambarkan relasi antara Allah dan makhluk-Nya? Kajian tentang ma'iyatullah menjadi relevan karena konsep kebersamaan (ma'iyah) menawarkan kerangka Qur'ani yang berbeda dari konsep penyatuan: Allah bersama makhluk-Nya bukan dalam pengertian menyatu secara zat, melainkan melalui ilmu, pengawasan, pertolongan, dan cinta-Nya. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu untuk meneliti teks-teks al-Qur'an yang berhubungan dengan kebersamaan Allah dan makhluk-Nya, mengkaji lebih dalam tentang hakikat kebersamaan dalam perspektif al-Qur'an, mengetahui bentuk kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya serta menggali hikmah di balik kebersamaan Allah dengan makhluk.

PEMBAHASAN

Pengertian Ma'iyatullāh

Mengkaji pembahasan *ma'iyatullāh* secara tematik maka perlu mengupas pengertian *ma'iyatullah* dari dua aspek tinjauan, pertama pengertian secara etimologi dan kedua pengertian secara terminologi. Secara etimologi, kalimat *ma'iyatullah* merupakan susunan kalimat *idafah*⁹ yang tersusun dari kata *ma'iyah* dan *Allah*. Kata *ma'iyah* terambil dari kata مع yang menunjukkan makna *musahibah* (kedekatan) dan *ijtima'* (berkumpul) sesuatu.

⁸Dalmeri, "Menggugat Persatuan Roh Manusia dengan Tuhan: Dekonstruksi Terhadap Paham *Ittihad* dalam Filsafat Abu Yazid al-Bustami", *Madania*, 20, no. 2 (Desember 2016): h. 138.

⁹Susunan kata tersebut dinamakan dengan susunan *idafah* *ma'nawi* atau *idafah mahdah* yang berfungsi untuk mengungkapkan makna yang umum menjadi makna khusus. Lihat: Iman Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2009), h. 24.

Sementara itu, Ahmad Mukhtar 'Umar dalam *al-Mu'jam al-Mausu'i li Alfaz al-Qur'an al-Karim wa Qira'atuh* menyebutkan bahwa kata مع merupakan *zarf* (kata keterangan) yang bermakna *al-suhbah* (kedekatan) dan *al-rifqah* (perkumpulan/perhimpunan).¹⁰ Muhammad bin Sirri mengatakan kata مع adalah isim yang huruf akhir dan awalnya berbaris, dan kadang-kadang di-*sukun* atau di-*tanwin*,¹¹ seperti perkataan al-Lais كنا معا bermakna كنا جميعا (kami semua).

Dijelaskan para ulama yang pakar dalam bahasa Arab bahwa kata مع dalam bahasa Arab hanya menunjukkan tentang kebersamaan secara mutlak, tanpa mengharuskan untuk saling berdampingan dan bersentuhan atau bercampur. Adapun bentuk-bentuk kebersamaan dalam penggunaannya antara lain:

1. Kebersamaan dari segi tempat, seperti ungkapan seseorang هما معا في الدار (mereka berdua sama-sama dalam satu tempat)
2. Kebersamaan dalam segi waktu, seperti ungkapan seseorang ولدا معا (keduanya lahir bersamaan)
3. Kebersamaan dari segi kedudukan dan jabatan, seperti ungkapan هما معا في العلو (mereka berdua sama-sama kedudukannya)
4. Kebersamaan dalam arti menyatu, seperti ungkapan شربت الشاي مع حلو (saya minum teh dengan gula).

Setelah mengetahui pengertian *ma'a* dari penggunaan bahasa Arab, selanjutnya untuk mendapatkan pengertian yang komprehensif maka akan dijelaskan penggunaan kata *ma'a* dalam

¹⁰Ahmad Mukhtar 'Umar, *al-Mu'jam al-Mausu'i li Alfaz al-Qur'an al-Karim wa Qira'atuh* (Cet. I; Riyad: Mu'assasah Suttur al-Ma'rifah, 1423 H/ 2002), h. 424.

¹¹Muhammadbin Mukrim bin 'Ali Abu al-Fadl Jamal al-Din bin Manzur al-Ansari al-'Iraqi, *Lisan al-'Arab*, Juz VIII (Cet. III; Bairut: Dar Sadir, 1414 H), h. 340.

al-Qur'an. Kata *ma'a* dan semua bentuk penyandarannya disebut sebanyak 160 kali.

Bentuk pengungkapan kata *ma'a* dalam al-Qur'an yaitu terulang sebanyak 132 kali dengan 9 bentuk yaitu, **Pertama:** مع berulang sebanyak 56 kali. **Kedua:** معك berulang sebanyak 11 kali. **Ketiga:** معكم berulang sebanyak 27 kali. **Keempat:** معكما hanya disebut 1 kali. **Kelima:** معنا berulang sebanyak 6 kali. **Keenam:** معه berulang sebanyak 34 kali. **Ketujuh:** معهما disebut 1 kali. **Kedelapan:** معهم berulang sebanyak 14 kali dan **Kesembilan:** معي berulang sebanyak 11 kali.¹²

Dari keseluruhan kata *ma'a* dan setiap penyandarannya memiliki makna yang berbeda yang disimpulkan menjadi delapan makna yaitu:

1. Kebersamaan dalam arti pertolongan (QS al-Taubah/9: 40),
2. Kebersamaan dari segi pengawasan (QS al-Nisa'/4: 108),
3. Bergabungnya sesuatu dengan sesuatu yang lain (QS Ali 'Imran/3: 43),
4. Kebersamaan yang tidak terikat dengan waktu (QS Ali 'Imran/3: 53),
5. Kebersamaan dengan kesamaan tempat dan waktu (QS al-Nisa'/4:72),
6. Kebersamaan dari segi tempat yang jauh (QS al-A'raf/7:105),
7. Kebersamaan dengan dua jenis yang berbeda bahkan bertentangan (QS al-Anbiya'/21:79)
8. Kebersamaan yang memiliki jenis yang satu (QS al-Fath/48:4).

¹²Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Cet. I; Kairo: Dar al-Kutub al-Qahirah, 1364 H), h. 668-670.

Berdasarkan Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna *ma'iyatullah* adalah kesertaan Allah terhadap makhluknya secara mutlak tanpa ada pembatasan dari segi waktu, tempat dan dari hal apa Allah bersama makhluk-Nya.

Lafal-lafal yang Mendekati Makna Ma'iyah

Setelah mengetahui makna dari lafal *ma'iyah*, selanjutnya akan diuraikan lafal-lafal yang mempunyai kedekatan makna dengan lafal *ma'iyah*. Hal ini diuraikan untuk memberikan kejelasan terhadap makna *ma'iyah* serta menghindari pemindahan makna kepada makna-makna yang lain yang semakna dengannya dan yang terpenting adalah mengetahui kemukjizatan al-Qur'an dalam pemilihan kata yang digunakannya.

1. الحفظ

Kata *al-hifz* merupakan bentuk masdar dari kata **حفظ – يحفظ** *مراعاة الشيء*¹³ – yang mempunyai makna dasar (menjaga sesuatu). Dari makna ini lahir makna menghafal karena orang yang menghafal berarti memelihara dengan baik ingatannya. Juga berarti tidak lengah oleh karena sikap ini mengantarkan kepada keterpeliharaan, dan menjaga karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan.¹⁴

2. المصاحبة

Kata *al-musahabah* terambil dari kata **صحب** yang memiliki makna dasar *مقارنة¹⁵ شيء ومقاربتة* (hubungan dan kedekatan sesuatu), dari kata ini lahir kata **صاحب** yang diserap ke dalam

¹³Abu Husain Ahmad bi Faris bin Zakriya, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/ 1989), h. 87.

¹⁴Sahabuddin dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Juz I, h. 266.

¹⁵Abu Husain Ahmad bi Faris bin Zakriya, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, Juz III, h. 335.

bahasa Indonesia yaitu sahabat. Dikatakan sahabat oleh karena adanya hubungan yang dekat antara dua orang atau lebih. Ibrahim Mustafa dalam *Mu'jam al-Wasit* mengatakan bahwa kata *sahib* memiliki makna dasar¹⁶ رافق (pertolongan). Kaitannya dengan sifat *ma'iyah* kata ini bisa digunakan semua maknanya baik makna kebahasaan yang dikemukakan oleh Ibn Faris maupun yang dikemukakan oleh Ibrahim Mustafa dalam *al-Wasit*.

3. الرعاية

Secara etimologi kata رعاية berasal dari kata رعي menurut Ibn Faris kata ini menunjukkan makna (kedekatan¹⁷ المراقبة و الحفظ dan penjagaan), dalam perkembangannya, dari akar kata ini pula lahir kata راع dan راعية yang bermakna penggembala. Sebagaimana jika dikatakan من السترعي الذئب فقد ظلم (siapa yang memelihara anjing maka dia telah berdosa)¹⁸ Abu 'Ubaid menganalogikan ungkapan tersebut dengan orang-orang yang berkhianat yaitu orang yang menempatkan amanah bukan pada tempatnya. Dinamakan penggembala oleh karena penggembala senantiasa dekat dan menjaga gembalanya.

4. القرب

Kata *al-Qurb* merupakan kata yang dirangkai dari huruf *qaf*, *ra'* dan *ba'* yang mempunyai asal kata ضد البعد lawan kata dari jauh,¹⁹ dari kata ini juga lahir kata القربى yang berarti orang-orang dekat. Al-Ragib al-Asfahani dalam *Mufradat al-Qur'an*

¹⁶Ibrahim Mustafa dkk., *al-Mu'jam al-Wasit*, Jilid I (t.d.), h. 1051.

¹⁷Abu Husain Ahmad bi Faris bin Zikriya, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, JuzII, h. 408.

¹⁸Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam bin 'Abd Allah al-Harwi al-Bagdadi, *al-Amsal*, Juz I (Cet. I; t.t.: Dar al-Ma'mun li al-Turas, 1400 H/1980), h. 294.

¹⁹Abu Husain Ahmad bi Faris bin Zikriya, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, Juz V, h. 80

menyebutkan ada enam fungsi dari kata *al-qurb* yaitu menunjukkan tempat, waktu, *al-nisbah* (penyandaran), kemurahan hati, pemeliharaan dan kekuasaan.²⁰

5. المحيط

Al-Muhit merupakan bentuk isim *fa'il* dengan timbangan kata *فعليل*, kata tersebut berasal dari kata *ha'*, *waw* dan *ta'* yang berarti sesuatu yang meliputi yang lain.²¹ Al-Ragib al-Asfahani dalam kitabnya *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* menyebutkan bahwa kata *Muhit* seakar kata dengan *ha'it* yang berarti dinding yang meliputi suatu tempat.²²

Bentuk-bentuk Ma'iyatullah

Al-Qur'an menyebutkan banyak ayat tentang *ma'iyatullah*, secara keseluruhan ayat-ayat tersebut menunjuk pada beberapa makna. Secara umum, ayat-ayat tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis *ma'iyah*, yaitu *ma'iyah 'ammah* dan *ma'iyah khassah*.

1. Ma'iyah 'Ammah

Jenis *ma'iyah* ini merupakan kebersamaan Allah swt. dengan seluruh makhluk secara umum, yaitu dengan ilmu, penglihatan, pendengaran dan pengawasan-Nya. Disebut *ma'iyah 'ammah* oleh karena bersifat umum terhadap seluruh makhluk baik yang beriman maupun yang kafir. Ayat yang menunjukkan tentang *ma'iyah 'ammah* adalah QS al-Nisa'/4: 108

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

²⁰Abu al-Qasim al-Ragib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (t.d.), h. 231.

²¹Abu Husain Ahmad bi Faris bin Zikriya, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, Juz V, h. 120.

²²Abu al-Qasim al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2010), h. 151.

Terjemahnya:

Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redai. dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.²³

Imam al-Tabari *rahimahullah* menjelaskan maksud dari kalimat “Allah bersama mereka” dalam ayat ini, yakni Allah swt. melihat dan menyaksikan perbuatan manusia sekalipun mereka berusaha menyembunyikannya dari manusia yang lain. Namun, tidak tersembunyi bagi Allah.²⁴ Hal tersebut umum untuk semua makhluk, tidak khusus untuk kelompok atau individu tertentu.

2. *Ma'iyah Khassah*

Pengertian dari *ma'iyahkhassah* adalah kebersamaan Allah swt. terhadap sebagian makhluknya dengan pertolongan, bantuan maupun pembelaan. Disebut *ma'iyah khassah* karena ia khusus terhadap hamba-hamba yang dicintai Allah swt. di antara ayat yang menunjukkan *ma'iyah khassah* adalah beberapa firman Allah swt., di antaranya:

- a. Allah dan malaikat-Nya membela kaum muslimin ketika perang Badar. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Anfal/8: 12

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَتَيَّبُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَالُّقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا
الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاصْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Terjemahnya:

(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan

²³Kementerian Agama RI., *al-Jamil: al-Qur'an Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris* (Cet. I; Bekasi: Penerbit Citra Bagus Segara, 2012), h. 96.

²⁴Abu Ja'far al-Tabari Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib al-Amali, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz IX, h. 191.

(pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku kuberikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.²⁵

Ayat ini menjelaskan tentang wahyu Allah swt. kepada para malaikat bahwa Allah bersama mereka dalam menolong orang-orang beriman ketika menghadapi orang-orang kafir Quraisy dalam perang Badar. Di antara pertolongan Allah adalah dengan mengutus para malaikat untuk membantu kaum muslimin dan menjatuhkan rasa takut kepada orang-orang kafir. Kebersamaan dengan bentuk ini dinamakan dengan *ma'iyah khassah* oleh karena kekhususannya terhadap orang-orang beriman dan tidak diberikan kepada orang-orang kafir. Dengan ini pula *ma'iyatullah* dalam ayat tersebut kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya bukan dengan zat Allah namun dengan pertolongan-Nya.

- b. Kebersamaan Allah dengan Nabi Muhammad saw. dan Abu Bakar ketika keduanya bersembunyi di dalam gua Sjur. Hal ini dijelaskan dalam QS al-Taubah/9: 40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad) sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantunya dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan

²⁵Kementerian Agama RI., *al-Jamil: al-Qur'an Warna, Terjemah Perkata*, h. 178.

Dia jadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.²⁶

Berkenaan dengan ayat ini, Muhammad al-Gazali berpendapat bahwa Allah swt. berkuasa membuat musuh-musuh Nabi saw. tidak dapat melihatnya, meskipun Nabi berada dalam jangkauan para musuh tersebut. Kejadian seperti itu bukanlah takdir yang diberikan kepada orang-orang yang tidak mengabaikan cara-cara untuk mendapatkan keselamatan. Hal itu tidak lain adalah suatu anugrah yang diberikan kepada orang-orang yang memperhatikan tindakan yang perlu diambil untuk menyelamatkan diri.²⁷ Bentuk *ma'iyah* seperti ini adalah bentuk kebersamaan Allah berupa pertolongan dan penguatan batin hamba-Nya untuk tidak khawatir dan takut terhadap musuh-musuhnya. Jenis *ma'iyah* ini dinamakan *ma'iyah khassah* oleh karena kebersamaan berupa pertolongan dan penguatan batin diberikan kepada hamba-hamba Allah yang beriman dan meyakini akan pertolongan Allah.

c. Kebersamaan Allah dengan para Nabi

Kebersamaan Allah dengan Nabi Musa dan Nabi Harun ketika keduanya diperintah Allah untuk menyampaikan ajaran yang mereka bawa. Hal ini dijelaskan dalam QS Taha/20: 46

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

Terjemahnya:

²⁶Kementerian Agama RI., *al-Jamil: al-Qur'an Warna, Terjemah Perkata*, h. 193.

²⁷Muhammad al-Gazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, Terj. *Fiqh U-Seerah: Understanding the Life of Prophet Muhammad* (Cet. IV; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), h. 206-207.

Dia (Allah) berfirman "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat".²⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam menyampaikan sebuah dakwah bukanlah hal yang mudah, sebagaimana yang dialami Nabi Musa as. yang diutus kepada kaum yang mempunyai karakter yang keras dan pembangkang, bahkan mengaku diri sebagai tuhan seperti yang dilakukan oleh Firaun. Maka sangat wajar jika Nabi Musa dan Nabi Harun khawatir dengan banyaknya ancaman orang-orang kafir. Al-Qusyairi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perkataan "janganlah engkau berdua takut, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua" merupakan pengokohan hati terhadap Nabi Musa dan Nabi Harun dalam membawa ajaran Allah.²⁹

d. Kebersamaan Allah dengan syarat

Al-Qur'an telah menguraikan bentuk *ma'iyah* Allah terhadap suatu kaum tertentu yang memenuhi syarat, *ma'iyah*, bentuk ini sebagaimana peringatan Allah kepada Bani Isra'il dalam QS al-Ma'idah/5: 12

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Terjemahnya:

Dan sungguh, Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Dan Allah berfirman: "Aku bersamamu". Sungguh jika kamu melaksanakan salat dan menunaikan zakat

²⁸Kementerian Agama RI., *al-Jamil: al-Qur'an Warna, Terjemah Perkata*, h. 314.

²⁹Abd al-Karim bin Hawwazin bin 'Abd al-Malik al-Qusyairi, *Lata'if al-Isyarat*, Juz II (Cet. III; Mesir: al-Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah, t.th.), h. 460.

serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik. Pasti Aku akan hapuskan kesalahan-kesalahanmu, dan pasti, akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir air di dalamnya sungai-sungai. Tetapi barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.³⁰

Al-Maragi berpendapat bahwa makna dari perkataan **اني معكم** “saya bersama kalian” adalah berupa pertolongan dan kesertaan Allah dalam memegang teguh janji yang telah Allah ambil dari Bani Isra’il, yaitu dengan melihat perbuatan-perbuatan mereka dan mendengar perkataan mereka.³¹

Allah menyebutkan beberapa bentuk perintah sebagai syarat untuk mendapatkan kebersamaan dengan-Nya. Perintah-perintah itu adalah, mendirikan salat, menunaikan zakat, beriman kepada Allah, kepada rasul-rasul-Nya, membantu sesama serta meminjamkan Allah dengan pinjaman yang baik (menafkahkan harta di jalan Allah).

e. Kebersamaan Allah dengan kelompok-kelompok yang disebutnya secara langsung.

Bentuk kebersamaan yang dimaksud adalah kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya yang memiliki sifat-sifat yang istimewa, sifat-sifat itu disebutkan secara khusus, redaksi yang khusus, yaitu Allah secara langsung menyebut dengan menyertakan nama-Nya **ان الله مع...** Golongan-golongan yang secara langsung disebut Allah bersama-Nya dalam Al-Qur’an adalah orang-orang beriman (*mu’minin*), orang-orang yang berbuat ihsan (*muhsinin*), orang-orang yang sabar (*sabirin*), dan orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*). Keempat sifat ini mewakili kualitas iman, amal,

³⁰Kementerian Agama RI., *al-Jamil: al-Qur’an Warna, Terjemah Perkata*, h. 109.

³¹Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. II (Cet. II; Beirut: Dar Al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1427 H./2002), h. 400.

ketabahan, dan ketundukan yang menjadi syarat diraihnya *ma'iyah khassah*.

Urgensi Ma'iyatullah

Urgensi *ma'iyatullah* adalah seorang hamba akan mendapatkan balasan sesuai dengan tingkat kedekatannya kepada Allah swt., memperoleh pertolongan dari segala persoalan dalam kehidupannya, menuai kemenangan di sisi Allah baik di dunia terlebih di hari akhir, mendapatkan tuntunan dan petunjuk ke jalan yang benar serta mendapatkan cinta Allah swt., selain itu, orang-orang yang bersama Allah akan merasa selalu diawasi, lulus dari semua persoalan dan ujian yang dihadapi serta sukses dalam kehidupan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Ma'iyatullah adalah kesertaan Allah terhadap makhluk-Nya secara mutlak tanpa ada pembatasan dari segi waktu, tempat dan dari hal-hal Allah bersama makhluk-Nya. Dilihat pemaknaannya dalam al-Qur'an, kebersamaan tersebut bisa berupa kebersamaan dari segi pertolongan, pengawasan, dan cinta Allah.

Ma'iyatullah secara umum dapat dibagi menjadi dua; *ma'iyah 'ammah* dan *ma'iyah khassah*. *Ma'iyah 'ammah* adalah bentuk kebersamaan Allah terhadap makhluk-Nya secara umum, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. *Ma'iyah khassah* adalah bentuk kebersamaan Allah terhadap makhluk-Nya secara khusus, artinya Allah memilih makhluk-Nya yang memenuhi beberapa kriteria yang Allah telah tetapkan, seperti orang yang memiliki sifat iman, ihsan, sabar dan takwa.

Urgensi *ma'iyatullah* terhadap empat golongan tersebut adalah: memperoleh jaminan balasan (pahala) dari Allah,

memperoleh pertolongan dan kemenangan atas segala kesulitan dan beban hidup yang dipikul oleh seorang hamba, mendapatkan petunjuk menuju jalan yang benar yaitu jalan yang Allah ridai, dan memperoleh cinta Allah. Keempat golongan ini dipilih oleh Allah karena sifat-sifat iman, ihsan, sabar, dan takwa telah mencakup dan mewakili kualitas-kualitas yang baik secara komprehensif. Selain keistimewaan yang didapatkan oleh orang-orang yang bersama Allah, terdapat pula hal-hal yang menghalangi keistimewaan tersebut, seperti sifat kafir, kemusyrikan, dangkalnya keimanan, kefasikan, dan kemunafikan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Cet. I; Kairo: Dar al-Kutub al-Qahirah, 1364 H.
- A. Nicholson, Reynold. "The Mystic of Islam (Kanada: Word Wisdom, 2002), h. 119. Dikutip dalam Dalmeri, "Menggugat Persatuan Roh Manusia dengan Tuhan: Dekonstruksi Terhadap Paham *Ittihad* dalam Filsafat Abu Yazid al-Bustami", *Madania*, 20, no. 2 Desember 2016.
- Ahmad bi Faris bin Zakriya, Abu Husain. *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, Juz II. Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/ 1989.
- Dalmeri, "Menggugat Persatuan Roh Manusia dengan Tuhan: Dekonstruksi Terhadap Paham *Ittihad* dalam Filsafat Abu Yazid al-Bustami", *Madania*, 20, no. 2 Desember 2016.
- al-Gazali, Muhammad. *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, Terj. *Fiqh U-Seerah: Understanding the Life of Prophet Muhammad*. Cet. IV; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008.

- al-Harwi al-Bagdadi, Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam bin 'Abdillah. *al-Amsal*, Juz I. Cet. I; t.t.: Dar al-Ma'mun li al-Turas, 1400 H/1980
- Ibn Manzur al-Ansari al-'Iraqi, Muhammadbin Mukrim bin 'Ali Abu al-Fadl Jamal al-Din. *Lisan al-'Arab*, Juz VIII. Cet. III; Bairut: Dar Sadir, 1414 H.
- Ibrahim 'Ali Ibn al-Murtada Ibn al-Mufaddal, Ibn al-Wazir Muhammad Ibn. *al-'Awasim wa al-Qawasim fi al-Zi'b 'an sunnah Abi al-Qasim*. Cet. III; Bairut: Muassasah al-Risalah, 1994 H/1415.
- Joshanloo, Mohsen. and Parviz Rastegar, *Development and initial validation of a scale to assess Sufi beliefs*. Archive for the Psychology of Religion. Vol. 35, No. 1, 2013.
- Kementerian Agama RI., *al-Jamil: al-Qur'an Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*. Cet. I; Bekasi: Penerbit Citra Bagus Segara, 2012.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*, Juz. II. Cet. II; Beirut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1427 H./2002
- Mukhtar 'Umar, Ahmad. *al-Mu'jam al-Mausu'i li Alfaz al-Qur'an al-Karim wa Qira'atuh*. Cet. I; Riyad: Mu'assasah Sutur al-Ma'rifah, 1423 H/ 2002.
- Mustafa, Ibrahim. dkk., *al-Mu'jam al-Wasit*, Jilid I. t.d.
- al-Qusyairi, 'Abd al-Karim bin Hawwazin bin 'Abd al-Malik. *Lata'if al-Isyarat*, Juz II. Cet. III; Mesir: al-Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah, t.th.
- al-Ragib al-Asfahani, Abu al-Qasim. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2010.
- Sulanam, "From Sufi Order Ritual to Indonesian Islam" *Journal of Indonesian Islam*, 7 no. 1 2013.
- Syamhudi, M. Hasyim. "Hulul, Ittihad, dan Wahdah al-Wujud dalam Perbincangan Ulama Zahir dan Batin", *Al-Tahrir*, 13, no. 1 Mei 2013.